



KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL TARUNA YODHA SUKOHARJO

Indah Novita Sari, Rizka Aulia Rahmah, Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: indahnovita568@gmail.com, rizkaaulia3099@gmail.com, Rini.Lestari@ums.ac.id

ABSTRAK

Kepercayaan diri rendah merupakan salah satu masalah yang dialami oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Taruna Yodha Sukoharjo. Kepercayaan diri yang rendah akan membuat PM kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan kurang optimal memanfaatkan potensi yang dimiliki. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan konseling kelompok. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Taruna Yodha Sukoharjo melalui konseling kelompok. Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu koordinasi dan asesmen awal, penentuan subjek sasaran, persiapan, pelaksanaan konseling kelompok dan analisis data. Peserta konseling kelompok adalah 12 orang PM laki-laki, dengan rentang usia $\pm 14 - 19$ tahun dan berasal dari peminatan jurusan bengkel, komputer, las dan menjahit. Konseling diberikan sebanyak 1 kali selama 120 menit, terbagi dalam 2 kelompok yang masing-masing diikuti oleh 6 orang PM. Sebelum dan setelah proses konseling tingkat kepercayaan diri peserta diukur dengan skala kepercayaan diri. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri PM di PPS Taruna Yodha Sukoharjo meningkat setelah diberikan konseling kelompok. Dengan demikian konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri PM dan membantu mengatasi permasalahan psikologis yang lain.

Kata kunci: kepercayaan diri, konseling kelompok, penerima manfaat

1. Pendahuluan

Jumlah anak putus sekolah di Indonesia termasuk tinggi. Data Bappenas melaporkan pada tahun 2019 jumlah anak putus sekolah mencapai 4,3 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Jumlah tersebut sekitar 6 persen dari 53 juta jumlah siswa sekolah dalam jenjang pendidikan formal (Kompas.com, 2020). Untuk membantu mengatasi permasalahan dan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak putus sekolah maka pemerintah menyediakan panti pelayanan sosial. Salah satunya adalah Panti Pelayanan Sosial (PPS) "Taruna Yodha" Sukoharjo sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPYD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti ini memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan kerja bagi anak-anak putus sekolah se-provinsi Jawa Tengah. Keterampilan kerja yang diberikan di panti antara lain salon dan tata rias, bengkel, las, menjahit dan bordir, tata boga serta komputer. Kegiatan bimbingan sosial dan mental seperti pendidikan agama, pemberian edukasi, permainan atau *ice breaking*, motivasi dan ekstrakurikuler karate, olahraga, serta musik sebagai kegiatan tambahan. Kegiatan bimbingan dilakukan dari pagi hingga malam. Kegiatan ekstra atau tambahan biasa dilakukan di akhir pekan sekaligus sebagai hiburan bagi penerima manfaat (PM).

Bimbingan yang diberikan di panti ini berlangsung selama 6 bulan dengan kapasitas ± 75 penerima manfaat (PM) atau dalam 1 tahun terdapat sekitar ± 150 penerima manfaat (PM). Kriteria PM yang dapat mengikuti bimbingan di PPS "Taruna Yodha" adalah remaja putra/putri putus sekolah SMP/SMA, usia 14-18 tahun, belum menikah, sehat jasmani rohani, dari keluarga tidak mampu, tidak sedang menjalani hukuman dan bersedia mengikuti bimbingan selama 6 bulan. Sampai dengan tanggal 27 Februari 2021 jumlah PM yang mengikuti bimbingan adalah 53 orang.

Penerima manfaat yang mengikuti bimbingan di PPS "Taruna Yodha" memiliki

latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya yang beragam sehingga beberapa PM pada awalnya sulit menyesuaikan diri dengan aturan panti. Hal ini memerlukan motivasi dan bimbingan dari pekerja sosial (Peksos) agar mereka mempunyai perasaan menjadi bagian dari panti dan dapat menyesuaikan diri. Selain kesulitan menyesuaikan diri, maka kondisi psikologis yang menonjol pada PM adalah merasa minder dan kurang percaya diri, baik dalam kemampuan, saat berteman atau di kelas sehingga sulit dan menjadi pasif untuk bersosialisasi maupun pembelajaran di kelas. Beberapa PM terlihat pendiam, pasif, ragu-ragu saat akan menjawab pertanyaan yang diberikan pembimbing. Pada saat bergaul atau di asramapun, beberapa PM sering diam dan malu-malu ketika diajak berbicara.

Dalam kehidupan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting pada diri individu. Kepercayaan diri membuat individu mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Remaja terkadang mengalami krisis kepercayaan diri sehingga sikap percaya diri perlu ditumbuhkan agar mempunyai tujuan yang realistis dan optimis dalam merencanakan masa depannya (Monnalisza, 2018).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan atas kemampuan diri individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawati, 2014). Individu yang memiliki kepercayaan diri akan merasa kompeten, yakin, dan dapat melakukan sesuatu didukung oleh pengalaman, potensi diri, prestasi serta harapan terhadap diri sendiri (Hulukati, 2016).

Kepercayaan diri yang rendah akan membuat PM kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan kurang optimal memanfaatkan potensi yang dimiliki. Rasa tidak percaya diri akan membuat individu menjadi takut bertindak dan mencoba hal baru karena ada perasaan tidak mampu dan takut salah. Hal ini menjadikan individu sulit

mengembangkan potensi yang dimilikinya (Muslihin, dalam Hasibuan & Adai, 2016). Individu yang mengalami masalah kepercayaan diri juga cenderung menutup dirinya sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai menjadi sulit terwujud (Kadek, dalam Hasibuan & Adai, 2016).

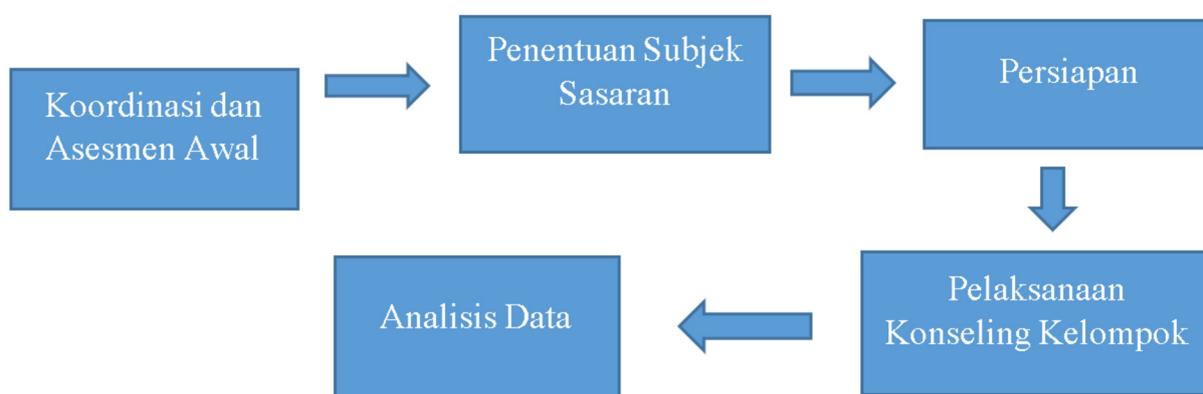
Berdasarkan permasalahan yang ada, maka keluhan yang penting dan perlu ditangani adalah kepercayaan diri yang rendah pada PM. Kepercayaan diri yang rendah dapat diperbaiki dengan berbagai cara, salah satunya melalui konseling. Konseling yang diberikan adalah konseling kelompok bukan konseling individu karena diantara anggota kelompok dapat saling memberikan dukungan sehingga lebih menguntungkan bagi anggota kelompok (Shertzer & Stone, dalam Lubis & Hasnida,

2016). Klien dalam konseling kelompok berupa anggota kelompok dengan jumlah minimal 2 orang (Fahmi & Slamet, 2016).

Konseling kelompok selama ini telah terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak dan remaja diantaranya pada siswa SD (Hasibuan & Adai, 2016), siswa Kelas VIII SMP (Rahayuningdyah, 2016), siswa kelas VIII Mts (Sangidun, Faqih, & Aziz, 2019), dan siswa SMK (Fahmi & Slamet, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka intervensi konseling kelompok dipilih untuk meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kepercayaan diri penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial (PPS) Taruna Yodha Sukoharjo melalui konseling kelompok.

2. Metode

Tahapan pelaksanaan kegiatan konseling kelompok disajikan pada bagan 1.



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Tahap pertama yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan pihak PPS Taruna Yodha Sukoharjo agar pelaksanaan kegiatan ini dapat bermanfaat dan tidak mengganggu kegiatan penerima manfaat (PM). Pada tahap ini penulis juga melakukan asesmen awal untuk mengetahui kondisi fisik, sosial dan psikologis para penerima manfaat (PM) selama berada di panti. Asesmen awal dilakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengurus panti, pekerja

sosial dan PM, sedangkan observasi dilakukan terhadap perilaku PM. Hasil asesmen awal ini menunjukkan bahwa beberapa PM memiliki kepercayaan diri yang cenderung rendah. Berdasarkan kondisi psikologis PM tersebut maka dirancang intervensi berupa konseling kelompok yang pelaksanaannya dikooordinasikan dengan pihak panti. Koordinasi ini terkait dengan waktu, tempat, peserta dan teknis pelaksanaan.

Tahap kedua adalah penentuan subyek sasaran konseling kelompok. Pihak panti merekomendasikan beberapa orang PM yang menunjukkan gejala perilaku kurang percaya diri. Selain menunjukkan gejala kurang percaya diri juga diperlukan kesediaan PM untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kesediaan ini sangat penting karena akan

mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Berdasarkan kondisi tersebut maka peserta yang bersedia mengikuti konseling kelompok adalah 12 orang PM laki-laki yang berusia $\pm 14 -19$ tahun dan berada pada peminatan jurusan bengkel, komputer, las dan menjahit. Peserta konseling ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Peserta Konseling Kelompok

No.	Subjek	Usia	Peminatan Jurusan
1.	J	19 tahun	Bengkel
2.	DS	16 tahun	Komputer
3.	AF	18 tahun	Komputer
4.	AJA	17 tahun	Bengkel
5.	OA	17 tahun	Menjahit
6.	RS	14 tahun	Bengkel
7.	TK	18 tahun	Bengkel
8.	AR	18 tahun	Las
9.	DS	16 tahun	Menjahit
10.	DA	19 tahun	Bengkel
11.	RK	16 tahun	Las
12.	NY	17 tahun	Las

Tahap ketiga adalah persiapan pelaksanaan konseling. Untuk melakukan konseling kelompok maka beberapa hal yang perlu disiapkan adalah tempat, konselor, alat dan bahan. Konseling kelompok ini dilaksanakan di ruang kelas ketrampilan PPS Taruna Yodha Sukoharjo dengan melibatkan 2 orang konselor dan 2 orang observer. Adapun bahan yang diperlukan adalah kertas dan alat tulis serta skala kepercayaan diri untuk masing-masing peserta. Skala kepercayaan diri disusun oleh Wijaya (2017) yang berjumlah 30 item dan memiliki reliabilitas 0.820. Skala ini diberikan dua kali kepada peserta, yaitu sebelum konseling dilakukan (*pre-test*) serta setelah konseling dilakukan (*post-test*) untuk mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri PM.

Tahap yang keempat adalah pelaksanaan konseling kelompok. Konseling kelompok ini dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2021 jam 09.30 – 11.30 WIB. Konseling dilakukan

dalam 2 kelompok dan setiap kelompok diikuti oleh 6 orang peserta. Konseling dilakukan sebanyak 1 kali dalam waktu ± 120 menit. Posisi konselor dan PM membentuk sebuah lingkaran sambil duduk di lantai. Peserta memilih melakukan konseling sambil duduk di lantai karena merasa lebih nyaman dan santai dibandingkan jika duduk di kursi yang sudah disediakan. Sebelum proses konseling dimulai maka konselor memberikan *pre-test* dengan menggunakan skala kepercayaan diri untuk mengukur tingkat kepercayaan diri peserta. Proses selanjutnya adalah konselor memberikan permainan *pass the compliment* sebagai proses awal konseling. Dalam permainan ini setiap PM diminta untuk menuliskan kelebihan teman disamping kanannya dan setiap PM menerima pujian dari setiap anggota. Kemudian konselor meminta PM untuk membacakan apa yang sudah ditulis oleh temannya tentang dirinya. Pada proses konseling kelompok ini setiap peserta

diminta untuk menyampaikan keluhan terkait kepercayaan dirinya dan peserta yang lain diminta untuk memberikan tanggapan dan saran terbaiknya. Setiap peserta melakukan *sharing* terkait pengalaman yang berkaitan dengan masalah kepercayaan diri dan bagaimana selama ini cara mengatasinya. Selain itu konselor juga memberikan saran dan strategi lain untuk mengatasi masalah kepercayaan diri peserta agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Setelah 5 hari maka konselor kembali memberikan skala kepercayaan diri sebagai *post-test*.

Tahap kelima adalah analisis data. Skala yang telah diisi oleh peserta selanjutnya dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri peserta. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Teknik tersebut dilakukan karena untuk melihat perbedaan dua kelompok pada jumlah subjek yang sedikit. Selain analisis terhadap skala yang diberikan maka penulis juga melakukan analisis terhadap data wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada peserta konseling.

3. Hasil Dan Pembahasan

Individu yang memiliki kepercayaan diri akan dapat memahami dan yakin dengan kapasitas dirinya, tujuan yang diharapkan, tidak cemas dalam berperilaku, hangat dan sopan dalam berinteraksi (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019). Selain itu individu juga akan memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat dan mandiri dalam mengambil keputusan (Lestari & Yudhanegara, 2017). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara beberapa PM di PPS Taruna Yodha Sukoharjo justru menunjukkan indikator perilaku yang sebaliknya. Mereka takut untuk berbicara di depan umum, mengajak kenalan orang baru, kurang akrab dengan anak-anak asrama lain, minder mengikuti pembelajaran di jurusan mereka

serta tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Mereka juga pasif di kelas sehingga tidak berani bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan serta tidak berani mengajukan diri dalam kegiatan pidato kelas agama. Penerima manfaat (PM) malu dan grogi berbicara di depan umum seperti saat berpidato karena takut tidak lancar dan lupa ketika di depan orang banyak. Mereka malu karena orang-orang akan melihat dan menilai penampilan fisiknya yang kurang menarik. Penerima manfaat yang mengatakan tidak percaya diri ketika mengajak kenalan orang baru mengatakan bahwa ia takut apabila ditolak, tidak disukai dan tidak mau berteman dengannya. Penerima manfaat mengatakan merasa ragu akan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan hidup dan mimpi-mimpinya. Mereka juga kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya serta ragu-ragu saat mengambil keputusan. Secara keseluruhan penerima manfaat mengatakan ingin bisa melakukan apa yang diinginkan dengan lancar, baik, tidak grogi, ragu-ragu atau malu-malu.

Beberapa hal yang menyebabkan para PM tersebut kurang percaya diri karena merasa kurang cakap atau kondisi fisik yang tidak sempurna, pendidikan yang rendah, perbedaan lingkungan, merasa tidak supel/tidak mudah bergaul, kurang siap dalam menghadapi situasi dan kondisi, mudah mengalami kecemasan, penakut, sering gugup, serta sering menghindar atau pemalu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Zahara (2018), yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri antara lain adalah konsep diri, rasa aman, kesuksesan, harga diri, penampilan fisik, dan bakat.

Untuk membantu mengatasi permasalahan penerima manfaat yang berkaitan dengan kepercayaan dirinya tersebut maka intervensi konseling kelompok ini diberikan. Konseling dilakukan dalam 2 kelompok yang masing-masing dipimpin oleh seorang konselor dan setiap kelompok diikuti oleh 6 orang PM yang berusia 14-19

tahun. Semua peserta bersungguh-sungguh dalam mengikuti konseling dan mau terlibat dalam setiap proses, meskipun pada awalnya

terdapat 4 peserta yang masih agak malu dan ragu-ragu.



Gambar 1 - 4. Proses Konseling Kelompok

Sebelum dan setelah konseling diberikan maka peserta mengisi skala kepercayaan diri untuk mengetahui tingkat kepercayaan dirinya. Hasil dari pengukuran dengan skala kepercayaan diri seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran sebelum dan setelah konseling kelompok

Subjek	Pre-test	Post-test
J	78	91
DS	83	92
AF	85	104
AJA	75	90
OA	81	92
RS	78	86

Subjek	Pre-test	Post-test
TK	80	101
AR	84	100
DS	84	102
DA	92	104
RK	85	98
NY	89	96
Rata-rata	82.8	96.3

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* (mean *pre-test*= 82.8; mean *post-test*= 96.3). Semua peserta juga menunjukkan kenaikan skor antara 7 (YA) – 21 (TK). Selanjutnya data

tersebut dianalisis dan hasilnya ditunjukkan seperti tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik

	Pre-test --- post-test
Z	-2.201
Asymp. Sig (2-tailed)	0.028

Dari tabel 3 diperoleh nilai $Z = -2.201$; $p = 0.028$ ($p < 0.05$), yang artinya terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan pada penerima manfaat setelah mengikuti konseling kelompok. Dengan demikian konseling kelompok secara signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri penerima manfaat (PM), dari skor rata-rata 82.8 menjadi 96.3.

Konseling kelompok ini mampu meningkatkan kepercayaan diri PM karena melalui konseling setiap peserta mendapatkan dukungan sosial secara langsung dari peserta yang lain. Dukungan langsung dari peserta lain saat melakukan *sharing* pengalaman dapat memperkuat keyakinan kepada PM bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan sehingga tidak perlu merasa malu, ragu dan minder. Setiap PM juga mendapatkan pujian atas apa yang sudah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa PM mampu menghargai dan merasa dihargai oleh orang lain. Hasil penelitian juga mendukung bahwa tingkat kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh dukungan dari teman sebaya (Putri & Ildil, 2016).

Kegiatan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri PM karena peserta disediakan tempat untuk membahas permasalahan, memperoleh informasi, saling bertukar pikiran, pendapat, dan memberi tanggapan dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri (Ningtiyas & Wahyudi, 2020). Dalam konseling ini setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, ide dan argumentasinya sehingga dapat

melatih keberanian dan dapat menurunkan rasa malu.

Setelah mengikuti konseling PM mengatakan menjadi lebih semangat, yakin dengan diri dan tujuan hidup atau cita cita mereka serta merasa lebih percaya diri karena bisa mendapat ilmu dan pengalaman baru. Pada saat aktivitas di panti PM terlihat mau mengikuti kegiatan bermain drama yang pada awalnya mengatakan bahwa mereka tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Mereka mampu menyampaikan dialog dan menampilkan setiap adegannya dengan baik. Penerima manfaat (PM) juga mengatakan bahwa mereka senang setelah mampu tampil di depan umum. Contohnya pada saat kegiatan bimbingan mereka lebih aktif bertanya tanpa diminta oleh peksos, pada sesi *ice breaking* mereka juga lebih berani ketika diminta untuk memimpin *ice breaking* di depan kelas.

Penerima manfaat lebih percaya diri pada kemampuannya sendiri yang terlihat pada saat salah satu PM yang awalnya tidak berani mengambil sebuah tugas atau tanggung jawab menjadi lebih berani dan siap ketika menerima sebuah tugas atau tanggung jawab yang diberikan oleh peksos. Selain itu PM yang awalnya tidak memiliki konsep diri yang positif seperti minder dengan penampilan fisiknya menjadi lebih percaya diri dengan mulai mengubah penampilannya agar lebih rapi. Penerima manfaat juga berani mandiri dalam mengambil keputusan yang terlihat dari salah satu PM yang awalnya tidak yakin dalam memilih jurusan keterampilan dan cenderung hanya mengikuti teman menjadi lebih yakin dengan keputusannya dalam memilih jurusan keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri membuat individu tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab (Widyanti, Sudarma, & Riastini, 2017).

4. Simpulan

Penerima manfaat di PPS Taruna Yodha Sukoharjo menunjukkan kecenderungan kepercayaan diri rendah dengan indikator tidak berani/grogri tampil/berbicara di depan umum, menyatakan pendapat, memulai pertemanan, mengajak kenalan orang baru, kurang akrab dengan anak-anak asrama lain, minder dan pasif mengikuti pembelajaran, tidak yakin dengan kemampuan dirinya, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, mencapai tujuan dan cita-cita serta malu dengan penampilan fisiknya yang kurang menarik. Penerima manfaat ingin menjadi pribadi yang lebih percaya diri agar dapat melakukan apa yang diinginkan dengan lancar, baik, tidak grogi, ragu-ragu atau malu-malu.

Berdasarkan kondisi tersebut konseling kelompok diberikan kepada PM dan hasilnya menunjukkan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan kepercayaan diri pada penerima manfaat di PPS Taruna Yodha Sukoharjo. Setelah mengikuti konseling kelompok PM menjadi lebih semangat, yakin dengan kemampuan, tujuan hidup atau cita-cita, lebih aktif mengikuti kegiatan, berani berbicara di depan umum, lebih percaya diri dengan penampilan fisiknya, mandiri dalam

mengambil keputusan terutama pada saat memilih jurusan keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Saran yang dapat diberikan kepada PPS Taruna Yodha Sukoharjo adalah memberikan konseling kelompok kepada PM secara rutin sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri atau membantu mengatasi permasalahan psikologis yang lain. Kepada PM disarankan lebih percaya diri dengan penampilan fisiknya, mandiri dalam mengambil keputusan dan lebih berani mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Persantunan

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial Taruna Yodha Sukoharjo yang telah menerima kerjasama ini dengan hangat sehingga penulis dapat berbagi pengalaman dan keilmuan. Kepada rekan-rekan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Taruna Yodha Sukoharjo terima kasih atas kerjasama dalam mengikuti kegiatan ini.

6. Referensi

- Fahmi, N. N., & Slamet. (2016). Layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 69-84.
- Ghufron, M., & Risnawati, N.R. (2014). *Teori - teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, W. F., & Adai, L. S. (2016). Layanan konseling kelompok sebagai solusi peningkatan kepercayaan diri siswa di SD Favorit Bareleng Batam. *Kopasta*, 3(2), 86-101.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan diri siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Lestari, K., & Yudhanegara, M. (2017). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lubis, N. L., & Hasnida. (2016). *Konseling kelompok* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Monnalisza, & S, N. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, III(2), 77-83.
- Ningtiyas, A., & Wahyudi. (2020). Layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan

- percaya diri peserta didik. *IjoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 13-16.
- Putri, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Educatio*, 2(2), 43-52.
- Rahayuningdyah, E. (2016). Upaya meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe. *JIPE*, 1(2), 1-14.
- Sangidun, A., Faqih, N., & Aziz, A. (2019). Layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII A MTs AL-Ma'arif Wuluhan. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 11(2), 30-35.
- Vega, A., Hapidin, & Karnadi. (2019). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 433-439.
- Widjaya, A. (2017). Hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UMS.
- Widyanti, F., Sudarma, I., & Riastini, P. N. (2017). Kecenderungan kualitas rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng. *Mimbar PGSD*, 5(2), 2-4.
- Zahara, F. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, 11(2), 2528-4495